

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Komunikasi

1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi (communication planning) dengan manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis yang harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.³²

Dalam strategi komunikasi meliputi kegiatan perencanaan maka prakteknya tercetus operasionalisasi kegiatan tersebut. Misalnya kegiatan-kegiatan yang dapat dimasukkan kedalam strategi komunikasi adalah kegiatan persiapan, kegiatan pelaksanaan dan kegiatan penyimpulan serta berbagai penjelasan dari masing-masing kegiatan. Motivasi sasaran agar siap dan tertarik pada pokok permasalahan, mempersiapkan peralatan yang digunakan dalam kegiatan komunikasi.

Masalah strategi banyak dikaitkan dengan istilah metode, teknik dan taktik (ketiga istilah ini masih dalam lingkup strategi) hanya mempunyai garapan yang lebih praktis, sempit dan rinci. Jika strategi

³²Onong Uchjana Effendy.1990. *Komunikasi Teori Dan Praktek*. (Remaja Rosda Karya: Bandung, 1990), hal. 32.

komunikasi dikatakan perencanaan yang menyeluruh tentang komunikasi, maka metode komunikasi adalah prosedur yang digunakan untuk menyelesaikan dan menjelaskan aspek-aspek komunikasi. Misalnya metode komunikasi lisan, metode komunikasi kelompok atau metode komunikasi massa. Teknik adalah cara tertentu yang dilakukan dalam suatu kegiatan sesaat, misalnya teknik berpidato dan teknik berdiskusi. Sedangkan taktik adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan kesempatan pada saat mengerjakan suatu pekerjaan.³³

2.Langkah-Langkah Strategi Komunikasi

Adapun langkah-langkah dalam strategi komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Strategi Dalam Penyajian Pesan

Pada dasarnya manusia dalam penyampaian pesan selain memakai kode verbal juga memakai kode nonverbal. Komunikasi akan mengalami kegagalan apabila terjadi ketidaksesuaian antara pesan verbal yang disampaikan dengan pesan nonverbal yang tampak.³⁴ Dalam tingkat pengungkapan kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vokal suara dan 55% dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang

³³ A.W.Wijaya. 1993. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal.8.

³⁴ Onong Uchjana Effendy. 2001. *Dinamika Komunikasi* . Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal.105.

dengan perbuatannya, maka orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal.³⁵

Mark Knapp menyebutkan bahwa penggunaan kode nonverbal dalam komunikasi memiliki fungsi: meyakinkan apa yang diucapkannya (*repetition*), menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*), menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya dan menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan sebelum sempurna. Dalam penyajian pesan dikenal teknik penyusunan pesan satu sisi dan dua sisi. Metode satu sisi hanya cocok untuk khalayak yang kurang berpendidikan, serta mereka yang sudah mengenal informasi lebih awal sehingga fungsinya hanya untuk memperkuat informasi yang telah ada. Metode dua sisi yakni dengan memaparkan baik buruknya suatu masalah, lebih sesuai untuk mereka yang berpendidikan tinggi, mengetahui informasi, namun bersikap oposisi atau ide yang dipersoalkan kontroversial sehingga menimbulkan sikap pro dan kontra.

Selain metode tersebut, dikenal juga metode penyajian pesan *klimaks* dan *anti klimaks*, serta metode *regency* dan *primacy*. Metode penyajian pesan klimaks memberi penekanan pada hal yang begitu penting diakhir pesan, sebaliknya penekanan pada awal pesan disebut anti klimaks. Adapun metode penyajian

³⁵ Albert Mehrabian dalam Hafied Cangara.1996.Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta:Raja Grafindo Persada. Hal.107-108.

regency adalah menempatkan hal positif dibagian akhir penyajian, sedangkan metode *primacy* adalah menempatkan hal positif diawal penyajian. Adapun teori tentang penyajian pesan adalah sebagai berikut:

- (1) *Over Power Em Theory* adalah menunjukkan bahwa apabila pesan seringkali diulang panjang dan cukup keras maka pesan itu akan berlalu dari khalayak.
- (2) *Glamour Theory* adalah suatu pesan atau ide dikemas dengan relevan. Kemudian ditawarkan dengan gaya persuasi, sehingga khalayak akan tertarik dengan ide itu.
- (3) *Don't tell me Theory* adalah suatu ide tidak disampaikan kepada orang lain, maka mereka tidak akan memegangnya dan menanyakannya. Karenanya mereka tidak akan membuat pendapat dengan ide itu.

Strategi penyajian pesan sebagaimana dikemukakan diatas relevan untuk semua bentuk komunikasi, baik komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok maupun komunikasi massa. Namun untuk mengolah dan menyusun pesan-pesan secara efektif perlu memperhatikan beberapa hal sebagaimana berikut:

- (1) Pesan yang disampaikan harus diketahui lebih dahulu, termasuk struktur penyusunannya yang sistematis.

- (2) Mampu mengemukakan argumentasi secara logis. Untuk itu harus mempunyai alasan-alasan berupa fakta dan pendapat yang bisa mendukung materi yang disajikan.
- (3) Memiliki kemampuan untuk membuat intonasi bahasa, serta gerakan-gerakan nonverbal yang dapat menarik perhatian khalayak.
- (4) Memiliki kemampuan membubuhi pesan yang disampaikan dengan anekdot-anekdot untuk menarik perhatian dan mengurangi rasa bosan khalayak.

A.W.Widjaja mengemukakan masalah pesan yang disampaikan harus tepat, ibarat membidik dan menembak yang keluar haruslah cocok dengan sasaran. Pesan yang mengena harus memenuhi syarat-syarat: ³⁶

- (1) Pesan harus bersifat umum.
- (2) Pesan harus disampaikan dengan jelas tidak samar-samar
- (3) Pesan disampaikan dengan bahasa yang jelas dan cocok
- (4) Pesan disampaikan dalam bentuk positif
- (5) Pesan disampaikan dengan seimbang
- (6) Pesan disesuaikan dengan komunikan.

³⁶ A.W. Widjaja.2001. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta:Bina Aksara. Hal .33

Onong Uchjana Effendy mengatakan, agar pesan yang disampaikan dapat mencapai hasil yang baik, maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:³⁷

- (1) Pesan harus disusun dan disampaikan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan minat pada khalayak.
- (2) Pesan harus menggunakan lambang-lambang komunikasi yang dapat dipahami komunikan.
- (3) Pesan dapat menumbuhkan kebutuhan pribadi komunikan serta menyarankan beberapa cara untuk memenuhi kebutuhan yang timbul pada komunikan.
- (4) Pesan harus dapat menyarankan berbagai cara pemecahan masalah yang dapat dilakukan oleh komunikan.

b. Strategi Dalam Penentuan Tujuan Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, apabila sebagai pejabat atau pemimpin maka sering berhubungan dengan masyarakat. Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang ingin disampaikan atau diminati dapat dimengerti, sehingga komunikasi yang dilaksanakan dapat tercapai.

Syukur kholil mengatakan, secara umum fungsi komunikasi yaitu: memberi tahu, mendidik, membujuk dan menghibur.³⁸ Dedy Mulyana juga berpendapat bahwa tujuan pesan yang disampaikan

³⁷ Onong Uchjana Effendy.2001.Dinamika Komunikasi.Bandung: Remaja Rosda Karya.hal.78.

³⁸ Syukur Kholil.2007. Komunikasi Islam. Bandung: Citapustaka Media. Hal. 10.

komunikator dapat menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak yang dimaksud adalah dampak kognitif, dampak afektif dan dampak behavioral.³⁹ Begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia, maka dapat dikemukakan bahwa komunikasi bertujuan untuk mengontrol lingkungan manusia, untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.

c. Strategi Dalam Teknik Komunikasi

Onong uchjana Effendy membagi teknik komunikasi kedalam tiga bentuk, yaitu komunikasi informatif (infirmative commuunication), komunikasi persuasif (persuasive communication), dan komunikasi koersif/instruktif (coersive/instruksive communication).⁴⁰ Hafied Cangara, membagi teknik komunikasi kedalam lima bentuk , antara lain sebagai berikut:

(1) Komunikasi Informatif

Komunikasi Informatif yaitu proses penyampaian pesan, ide, gagasan, dan pendapat orang lain yang sifatnya hanya sekedar memberitahukan tanpa menghendaki perubahan sikap, pendapat nilai seseorang. Dalam situasi tertentu pesan informatif justru lebih berhasil dari pada persuatif, misalnya jika khalayaknya adalah kalangan

³⁹ Dedy Mulyana. 2002. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal.65.

⁴⁰ Onong uchjana Effendy. Ilmu, teori dan Filsafat Komunikasi. Hal.55.

cendekiawan. Model penyusunan pesan yang bersifat informatif lebih banyak ditujukan pada perluasan wawasan dan kesadaran khalayak. Prosesnya lebih banyak bersifat difusi atau penyebaran, sederhana, jelas dan tidak banyak menggunakan istilah-istilah yang kurang populer dikalangan khalayak. Dalam penyusunan pesan yang bersifat informatif terdapat empat macam adalah sebagai berikut:

- (a) *Space Order*, yakni penyusunan pesan yang melihat kondisi tempat atau ruang ,seperti internasional, nasional dan daerah.
- (b) *Time Order*, yakni penyusunan pesan berdasarkan waktu atau periode yang disusun secara kronologis.
- (c) *Deductive Order*, yakni penyusunan pesan mulai dari hal-hal bersifat umum kepada yang khusus.
- (d) *Inductive Order*, yakni penyusunan pesan yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum.

(2) Komunikasi Persuatif

Komunikasi persuasif berasal dari istilah *persuasion* (Inggris) yang berarti membujuk , merayu dan meyakinkan. Secara terminologis komunikasi persuatif diartikan sebagai suatu proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan

orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang bisa bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.⁴¹

A.W. Wijaya, mendefinisikan komunikasi persuatif tidak lain dari pada suatu usaha untuk meyakinkan orang agar publiknya berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator, dengan cara membujuk tanpa memaksanya dan tanpa menggunakan kekerasan.⁴² T.A Latief Roesydiy, mengatakan bahwa persuasi adalah suatu teknik mempengaruhi manusia dengan jalan memanfaatkan dan menggunakan data dan fakta psikologi dan sosiologis dari komunikan yang hendak dipengaruhi.⁴³

Dari semua pendapat yang dikemukakan ahli diatas dapat dipahami bahwa komunikasi persuatif adalah suatu kegiatan psikologis dalam menyampaikan pesan informasi kepada orang lain dengan sikap lemah lembut tanpa menggunakan kekerasan dengan cara membujuk, meyakinkan agar orang tersebut dapat dengan mudah menerima isi pesan yang disampaikan kepadanya.

(3) Komunikasi Instruksional

⁴¹ Jalaliddin Rahmat.1988. *Retorika Modern Pendekatan Praktis* .Bandung: Remaja Rosda Karya. hal 16.

⁴² A.W. Wijaya.1986. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta :Bina Aksara. Hal 66.

⁴³ T.A. Latief Roesydiy.1995. *Dasar-Dasar Rethorica Komunikasi dan Informasi*.Medan:Rimbow. Hal.95.

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional yang berasal dari kata *instruction* yang berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Webster's Third New International Dictionary of The Language mencantumkan kata instruksional (dari kata *to instruct*) dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialis tertentu atau dapat berarti mendidik dalam subyek atau bidang pengetahuan tertentu.⁴⁴

(4) Komunikasi Koersif

Komunikasi Koersif yaitu proses penyampaian pesan kepada komunikan yang bersifat memaksa dan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak dilaksanakan. Komunikasi koersif biasanya menggunakan ancaman atau sanksi tertentu (*infetatif punitive*) misalnya perintah, instruksi, komando, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelaksanaan komunikasi koersif disatu sisi berdampak positif dan pada sisi lain berdampak negatif terhadap perubahan sikap, opini, perasaan dan perilaku tergantung kepentingan yang dikehendaki komunikator. Koersif dinilai apabila digunakan sebagai model

⁴⁴ M. Pawit Yusuf. 1996 Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional. Hal 18.

penyampaian dalam suatu pemerintah. Biasanya menerangkan metode komunikasi ini dalam bentuk agitasi. Agitasi merupakan suatu cara atau penyampaian metode menyampaikan gagasan, ide-ide atau pendapat dari penerima dengan cara melakukan penekanan-penekanan yang menimbulkan batin dan ketakutan dikalangan publik atau khalayak. Pada sisi lain, pelaksanaan komunikasi koersif dinilai negatif. Hal ini dikarenakan pelaksanaan komunikasi dengan koersif tidak sepenuhnya akan diterima komunikan. Sebab komunikan sebagai objek dari proses komunikasi biasanya tidak suka dengan cara penyampaian pesan yang memaksa atau melakukan penekanan-penekanan.⁴⁵

(5) Komunkasi Humanistik

Teori Humanistik sebenarnya berasal dari aliran psikologi yang dipelopori oleh Abraham Maslow, berpendapat bahwa manusia adalah makhluk unik yang memiliki cinta, kreatifitas, nilai dan makna serta pertumbuhan pribadi. Pusat perhatian teori humanistik tentang manusia adalah pada makna kehidupan. Oleh karena itu, menurut teori ini manusia disebut sebagai homo

⁴⁵ *Ibid.* Hal.20.

ludens, yaitu manusia sebagai makhluk yang mengerti makna manusia.

Dalam konteks ilmu komunikasi, komunikasi humanistik adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang menekankan keterbukaan, empati, perilaku, sportif dan kesamaan. Pada umumnya sifat-sifat ini akan membantu interaksi akan lebih berarti, jujur dan memuaskan. Dengan kata lain, komunikasi humanistik bertujuan menyampaikan pesan-pesan yang bersifat kemanusiaan.⁴⁶

3. Faktor Penghambat Strategi Komunikasi

Hambatan komunikasi merupakan penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan, instruksional, dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya, atau katakanlah segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan atau bahkan proses instruksional. Komunikasi tidak selamanya berjalan lancar seperti yang diharapkan. Banyak faktor yang dapat menjadi penghambat atau penghalang dalam komunikasi. Hal ini dapat pula terjadi pada komunikasi yang bersifat kompleks seperti dalam organisasi. Hambatan dalam komunikasi dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu:

- a. Rintangan yang bersifat teknis

⁴⁶ Jalaludin Rakhmat. Retorika Modern Pendekatan Praktis. Hal.16.

Rintangan yang dimaksud adalah kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan oleh organisasi. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif.

b. Rintangan Perilaku

Rintangan yang dimaksud seperti pandangan yang bersifat apriori, prasangka yang berdasarkan kepada emosi, suasana yang otoriter, ketidakmauan untuk berubah, sifat yang ego-sentris.

c. Rintangan bahasa

Yang dimaksud disini adalah semua bentuk yang dipergunakan dalam penyampaian berita, yaitu bahasa lisan, bahasa tertulis, gerak-gerik dan sebagainya. Bahasa yang dipergunakan menunjukkan tingkat intelektualitas seseorang, sehingga orang cenderung menggunakan bahasa yang tinggi, tanpa menghiraukan kemampuan orang yang diajak bicara, sehingga menimbulkan salah pengertian (miscommunication).

d. Rintangan Struktur

Rintangan struktur dapat disebut juga rintangan organisasi, yaitu rintangan yang disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat, perbedaan pekerjaan atau tugas dalam suatu organisasi. Kadang-kadang seorang bawahan merasa takut, atau merasa malu apabila berinteraksi dengan pimpinannya bila pimpinan yang bersangkutan adalah orang yang berwibawa dan disegani. Karena adanya rasa malu,

maka komunikasi antara bawahan dengan atasan tidak dapat berjalan seperti yang diharapkan.

e. Rintangan Jarak

Rintangan jarak disebut juga rintangan geografis. Dari segi jarak atau geografis, komunikasi akan lebih mudah berlangsung apabila antara kedua belah pihak yang sedang mengadakan interaksi itu berada disuatu tempat yang tidak berjauhan. Akan tetapi, tidak selamanya para karyawan/pegawai itu berada pada satu tempat tertentu. Apabila suatu organisasi mempunyai cabang-cabang yang tersebar diberbagai tempat atau wilayah komunikasi dalam organisasi itu mengalami kesulitan apabila tidak ditunjang dengan peralatan komunikasi yang memadai. Hal ini dapat mengakibatkan keterlambatan berita yang disampaikan.

f. Rintangan Latar belakang

Setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang dapat menimbulkan suatu rintangan dalam proses komunikasi rintangan latar belakang dapat dibedakan menjadi latar belakang sosial dan latar belakang pendidikan.

4. Faktor Pendukung Strategi Komunikasi

Adapun factor-faktor yang mendukung strategi komunikasi adalah penggunaan beberapa teori yang menjadi landasan atau kerangka acuan, diantaranya:

a. Teori Harold D.Laswell

Lasswel mengatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan “Who Says What In Which Channel To Whom With What Effec?”. Untuk relevannya strategi komunikasi, maka segala sesuatu harus dipautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumusan Laswell tersebut adalah, who (siapakah komunikatornya?), says what (pesan apa yang disampaikan?), in which channel (media apa yang digunakan?), to whom (siapa komunikannya?), with what effec (efek apa yang diharapkan?).

Rumusan Laswell ini tampaknya sederhana saja. Tetapi jika disajikan lebih jauh, pertanyaan “efek yang diharapkan”, secara implisit mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab dengan seksama. Pertanyaan itu adalah: when (kapan dilaksanakannya?), how (bagaimana melaksanakannya?), why (mengapa dilaksanakan demikian?).

b. Individual differencess theory

Teori ini menyatakan bahwa khalayak yang secara selektif memperhatikan suatu pesan komunikasi, khususnya apabila yang bersangkutan dengan kepentingannya, akan sesuai dengan sikapnya, kepercayaannya dan nilai-nilainya. Tanggapannya terhadap pesan komunikasi seperti ini akan diubah oleh tatanan psikologinya.

c. Social Categories Theory

Teori ini menyatakan bahwa masyarakat modern sifatnya heterogen, orang yang mempunyai sejumlah sifat yang sama akan memiliki pola hidup tradisional yang sama. Kesamaan orientasi perilaku ini akan mempunyai kaitan dengan gejala yang diakibatkan komunikator, suatu kelompok dari khalayak akan memilih isi pesan komunikasi yang kira-kira sama dan akan memberikan tanggapan yang kira-kira sama pula.⁴⁷

Setelah mengetahui pengertian komunikasi dari berbagai perspektif ilmu, penulis beranggapan perlunya mengetahui tanda-tanda komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1974:9-13) ada lima hal yang ditimbulkan yaitu:

- a. Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimulus seperti yang dimaksud oleh komunikator. Kegagalan penerima isi pesan secara cermat disebut kegagalan komunikasi primer (primary breakdown in communication).
- b. Kesenangan, tidak semua komunikasi untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian atau mencari keterangan. Komunikasi ini hanya dilakukan untuk mengupayakan agar orang lain merasa apa yang disebut Analisis Transaksional sebagai “Saya Oke – Kamu Oke” lazim pula disebut komunikasi fatis (phatic communication) dengan maksud menimbulkan kesenangan.

⁴⁷ Effendy. *Dinamika Komunikasi*. hal 33.

Komunikasi inilah yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab dan menyenangkan (lebih mendalam lagi pada komunikasi interpersonal).

- c. Mempengaruhi Sikap, yang paling sering kita melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Komunikasi ini dikenal dengan komunikasi persuasif, dalam hal ini memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikaite.
- d. Hubungan Sosial Yang Baik, sebagai makhluk social manusia tidak tahan hidup sendiri, sehingga ingin berhubungan dengan orang lain secara positif.
- e. Tindakan, persuasi juga ditujukan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki. Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar, tetapi lebih sukar mempengaruhi sikap dan jauh lebih sukar lagi mendorong orang bertindak, namun efektifitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikaite.

Dikarenakan tindakan adalah hasil akumulasi seluruh proses komunikasi maka diperlukan factor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia .Dalam mencapai tujuan sebuah strategi komunikasi diperlukan pendekatan (approach) yang berbeda-beda sewaktu-waktu terantung pada situasi dan kondisi.

Untuk mencapai tujuan dalam strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis dilakukan, dalam

arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda-beda, bergantung kepada situasi dan kondisi. Untuk mencapai tujuan pendekatan konseptual yang dapat dilakukan adalah:

a. Komunikasi Antarpribadi

Everett M. Rogers dalam Wiryanto (2006:35) mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut kemulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Ciri-ciri komunikasi antar pribadi menurut rogers adalah: (1) Arus pesan cenderung dua arah (2) Konteks komunikasinya dua arah (3) Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi (4)Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas (5) Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relative lambat (6) Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.⁴⁸

Dalam suatu pembinaan, komunikasi antar pribadi sangat berpengaruh karena memiliki klasifikasi, komunikasi antar pribadi menjadi interaksi intim, percakapan social, interogasi dan wawancara mendalam.

2. Komunikasi Kelompok

Pendekatan konseptual dari komunikasi kelompok yakni bagaimana cara individu-individu berkomunikasi dalam berbagai situasi kelompok tatap muka, untuk lebih memahami proses komunikasi kelompok dan agar dapat memprediksi hasil-hasil komunikasi kelompok secara lebih tepat.

⁴⁸ Rogers, everett M. 1971. *Communication of Innofations, Second Edition*. London: The Free Press. Hal.35.

3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, spanduk, baliho dan lain sebagainya. Komunikasi massa diartikan komunikasi melalui media massa baik media cetak maupun media elektronik (Nurudin, 2009:4).

Pertanyaan-pertanyaan ini sangat penting dalam strategi komunikasi karena untuk menentukan pendekatan (approach) terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan komunikasi tergantung jenisnya yaitu:

- a. Information (informasi)
- b. Persuasion (persuasi)
- c. Instruction (instruksi)

Untuk komponen komunikasi dipergunakan teori Melvin L. De Fleur dalam bukunya yang berjudul "Theories Of Mass Communication" ada empat teori yaitu:

a. Individual Differences Theory

Khalayak yang selektif memperhatikan suatu pesan khususnya apabila bersangkutan dengan kepentingannya, akan sesuai dengan sikap, kepercayaan dan nilai-nilainya.

b. Social Categories Theory

Suatu kelompok dari khalayak akan memilih pesan komunikasi yang kira-kira sama dan akan memberikan tanggapan yang kira-kira sama pula. Asumsi dasarnya dari teori Melvin . L. De. Flour.

c. Social Relationship Theory

Dasarnya adalah Two Step Flow Of Communication dari Paul Lazarsfeld yakni bahwa adanya pengaruh pribadi (personal influence) yang merupakan kunci mekanisme penting yang bias mengubah pesan komunikasi.

d. Cultural Norms Theory

Teori ini diketengahkan oleh Melvin. L. De. Flour yakni anggapan bahwa melalui penyajian yang selektif dan penekanan pada tema tertentu, media massa menciptakan kesan-kesan pada khalayak bahwa norma-norma budaya yang sama mengenai topic-topik tertentu dengan cara-cara yang khusus. Ada tiga cara mass media dalam mempengaruhi norma-norma:

- 1) Pesan komunikasi bisa memperkuat pola-pola yang sudah ada (reinforce existing patterns) dan mengarahkan orang-orang untuk percaya bahwa suatu bentuk social dipelihara oleh masyarakat.
- 2) Media bias menciptakan keyakinan baru (creat new shared convictions), mengenai topic, dengan topic mana khalayak kurang berpengalaman sebelumnya.

- 3) Media massa bias mengubah norma-norma yang sudah ada (change existing norms), dan karenanya mengubah orang dari bentuk tingkah laku yang satu menjadi tingkah laku yang lain.

Setelah mengetahui sifat-sifat komunikasi dan mengetahui efek yang diharapkan, maka cara bagaimana kita berkomunikasi (how to communicate) sangat penting dengan mengambil salah satu dari dua jenis komunikasi berdasarkan sifatnya yaitu:

- 1) Komunikasi tatap muka (face to face communication)

Dipergunakan jika kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (behavior change) dari komunikasi, karena sewaktu berkomunikasi memerlukan umpan balik langsung (immediate feedback) sehingga jika feedbacknya positif maka kita akan mempertahankan teknik komunikasi yang telah dijalankan.

- 2) Komunikasi bermedia (Mediated communication)

Jenis komunikasi ini banyak digunakan untuk komunikasi informatif, teknik ini tak begitu ampuh untuk mengubah perilaku. Menurut Wilbur Schramm dalam bukunya "How Communication Works" ia mengemukakan The Condition Of Success In Communication, yakni sebagai berikut:

- 1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.

- 2) Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- 4) Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memperoleh tanggapan yang dikehendaki.

Meskipun kita gunakan prinsip para komunikator yang berbunyi” *know your audience* dan memahami *frame of reference* yang disertai dengan *field Of experience* namun kalau pesan yang kita sampaikan tidak menyangkut kepentingan komunikan maka akan mengalami kesukaran. Lebih-lebih jika efek yang diharapkan dari komunikan adalah pembentukan tingkah laku. Oleh karena itu dari sini dapat kita ketemukan permasalahan komunikasi, yaitu bagaimana kita menyampaikan suatu pesan kepada komunikan yang kita ketahui pesan yang akan kita sampaikan ternyata takberkepentingan dengannya. Hal ini tak cukup dengan memperhatikan timing dan placing seperti yang disarankan Wilbur Schramm. Akan tetapi menurut Ronny Adhikartya dalam bukunya ”*Communication Planning And Strategy*” dalam mengidentifikasi isi pesan

makakita harus menentukan jenis pesan apa dulu yaitu:Informational message, instruction message atau motivation message.

B. Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tenteram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian Pancasila.⁴⁹

Ridwan Lubis dalam Cetak Biru Peran Agama mengartikan kerukunan sebagai kesepakatan dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan.Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit yang otonom.Kerukunan juga mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima,saling mempercayai,saling menghormati dan menghargai,serta sikap saling memaknai kebersamaan.

50

⁴⁹Faisal Ismail. 2002. *Pijar-pijar Islam:Pergumulan Kultur dan Struktur*. Jakarta:Puslitbang Kehidupan Beragama. hal. 76-77.

⁵⁰Ridwan Lubis. 2005. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta:Puslitbang. hal. 31.

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam hubungan sosial kemasyarakatan.⁵¹

Kerukunan antar umat beragama dapat tercipta apabila tiap-tiap orang saling menenggang rasa atau lapang dada (tolerant). Ada beberapa pemikiran dan teori yang dikemukakan orang untuk menciptakan kerukunan umat beragana yaitu:⁵²

- a. Pemikiran *sinkretisme* atau penggabungan dengan berdasarkan pendapat bahwa semua agama itu sama (paham pluralism agama).
- b. Dengan jalan *reconception* artinya mengoreksi dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama lain.
- c. Dengan jalan *sintese* ialah menciptakan suatu agam baru yang elemen-elemennya diambilkan dari berbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa

⁵¹Said Agil Munawar. 2005. *Fiqh Hubungan Antar Umat Beragama*. Jakarta :Ciputat Press. hal 32.

⁵²Ahmad Muhsin Kamaludiningrat.2010.*Pancasila Yang Religious, Membina Ukhuwah dan Kerukunan Mewujudkan Kesatuan dan Persatuan*. Yogyakarta:MUI. hal. 58.

sebagian ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintese (campuran) itu.

- d. Dengan jalan penggantian, ialah mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain itu adalah salah dan berusaha agar orang-orang lain itu masuk agamanya. Ia tidak rela bahwa orang lain memiliki dan memeluk agama yang berlainan dengan agamanya.
- e. Dengan jalan “*agree in dis agreement*” (setuju dalam perbedaan). Seseorang percaya bahwa agama yang dipeluknya itulah yang benar, sementara ia tetap menghargai dan menghormati orang lain dengan agama yang lain. Dan berdasarkan pengertian itulah maka saling menghargai ditimbulkan antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain.

Diantara kelima pola pemikiran dan jalan untuk mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama, yang dapat diterima dan cocok untuk bangsa Indonesia adalah pola pemikiran dan jalan kelima yaitu “*agree in disagreement*” setuju dalam perbedaan. Inilah jalan yang paling baik ditempuh untuk menimbulkan kerukunan hidup antar umat beragama.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya.

Kerukunan umat beragama di Indonesia dipolakan dalam Trilogi Kerukunan yaitu:⁵³

- a. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama, adalah kerukunan diantara aliran-aliran /paham-paham /mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
- b. Kerukunan diantara umat/ komunitas agama yang berbeda-beda, adalah kerukunan diantara para pemeluk yang berbeda-beda yaitu diantara pemeluk islam dengan pemeluk kristen protestan, katolik, hindhu dan budha.
- c. Kerukunan antar umat/komunitas agama dengan pemerintah, adalah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan diantara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama. Kerukunan antar umat beragama yang dimaksud adalah mengupayakan agar terciptanya suatu keadaan yang tidak ada pertentangan intern dalam masing-masing umat beragama, antar golongan-golongan yang berbeda satu sama lain, antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lainnya, antara umat-umat beragama dengan pemerintah.

Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-

⁵³Alamsyah Ratu Perwiranegara. 1982. *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta : Departemen Agama. hal. 12.

norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Hendropuspito dalam sosiologi agama mengartikan agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuaatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.⁵⁴

Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang diikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

- a. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
- b. Saling hormat menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun un bangsa dan negara.
- c. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain

Kerukunan antar umat beragama tercakup dalam kerukunan yang harus terbina dalam kerukunan antar sesama manusia dengan memelihara

⁵⁴ Hendro Puspito. 2000. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. hal. 6.

silaturahmi, sebagaimana diperintahkan Allah dalam Surat An Nisa ayat 1.⁵⁵

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

[263] Maksud dari padanya menurut jumbuh mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a. s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa Yakni tanah yang dari padanya Adam a. s. diciptakan.

[264] Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti :As aluka billah artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

2. Pedoman Kerukunan Umat Beragama

Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menjalin kerukunan didalam kehidupan bermasyarakat yaitu:

a. Saling hormat menghormati

Setiap umat beragama harus atau wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinannya. Dengan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari bersamaan dengan meningkatkan taqwa, perasaan curiga dapat dihilangkan.

Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimis dengan persaingan yang sehat, diusahakan untuk tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi kelemahan tersebut dibesr-

⁵⁵Kementerian Agama RI. 2015. *Al Quran dan Terjemah*. hal 77.

besarkan yang menimbulkan perasaan tidak senang. Dalam Al quran Surat Asy Syuara 15:⁵⁶

Artinya: Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, "Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil diantara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali."

Dalam Surat Al An'am ayat 108:⁵⁷

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Juga dalam Surat Ali Imran ayat 64:⁵⁸

Artinya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

b. Kebebasan Beragama

Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap

⁵⁶Kementerian Agama RI. 2015. *Al Quran dan Terjemah*. hal 484.

⁵⁷Kementerian Agama RI. 2015. *Al Quran dan Terjemah*. hal 141.

⁵⁸Ibid. hal. 58.

semua agama. Dalam menjabarkan kebebasan perlu adanya pertimbangan sosiologis dalam arti bahwa secara kenyataan proses sosialisasi berdasarkan wilayah, keturunan dan pendidikan juga berpengaruh terhadap agama yang dianut seseorang. Dalam Al Quran Surat Al An'am ayat 108:⁵⁹

Artinya: dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

c. Menerima orang lain apa adanya

Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut. Seorang agama Kristen menerima kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya. Jika menerima orang Islam dengan persepsi orang Kristen maka jadinya tidak kerukunan tapi justru mempertajam konflik. Dalam Al quran Surat ali Imran ayat 159:⁶⁰

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu [246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

[246] Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

d. Berfikir positif

Dalam pergaulan antar umat beragama harus dikembangkan berbaik sangka. Jika orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam bergaul apa lagi jika bergaul dengan orang yang berbeda agama.

⁵⁹Ibid. Hal 141.

⁶⁰Ibid. Hal 71.

Dasar terbaik sangka adalah saling percaya, kesulitan yang besar dalam dialog adalah saling tidak percaya. Selama masih ada saling tidak percaya maka dialog sulit dilaksanakan. Jika agama yang satu masih menaruh prasangka terhadap agama lain maka usaha ke arah kerukunan masih belum memungkinkan. Untuk memulai usaha kerukunan harus dicari di dalam agama masing-masing tentang adanya prinsip-prinsip kerukunan (toleransi). Dalam Al Quran Surat Al Hujurat Ayat 11-12.⁶¹

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri [1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman [1410] dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

[1409] Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

[1410] Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

3. Program Pemerintah Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama

Untuk tercapainya kerukunan dan terciptanya keserasian, keselarasan dan keharmonisan umat beragama. Pemerintah mengambil langkah-langkah kongkrit dengan membentuk Program Tri Kerukunan Umat Beragama. Dengan adanya berbagai aturan dan keputusan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mengatur tata kehidupan beragama dengan jalan dialog antar umat beragama. Kebijakan

⁶¹Kementerian Agama RI. 2015. *Al Quran dan Terjemah*. hal 515.

pembinaan kerukunan antar umat beragama dengan prinsip “agree in disagreement”(setuju dalam perbedaan) adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan kesadaran kepada umat beragama oleh pemuka agama masing-masing, bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling benar dan paling baik.
- b. Menanamkan saling menghormati orang yang beragama lain dan tidak mencela serta menjelekkan agama yang dipeluk orang lain.
- c. Mengembangkan kerjasama diantara umat beragama di dalam bidang kegiatan social kemasyarakatan, bukan dibidang ibadah.

Menteri Agama A. Mukti Ali memperkenalkan teori kerukunan umat beragama yang ideal dikenal dengan “Setuju Dalam Perbedaan”(agree in disagreeenet). Beliau juga pelopor komunikasi dialog antar umat beragama di Indonesia.⁶²

Tujuan dialog antar umat beragama adalah sesuatu yang positif bukanlah hal yang negatif yaitu memberi informasi dan nilai-nilai yang dimiliki, lalu meminta pihak lain mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dialog antar umat beragama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerjasama dalam masalah yang dihadapi bersama-sama.

Melihat kondisi kehidupan beragama sekarang ini, konflik antar umat beragama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, peristiwa-peristiwa seperti itu tidak

⁶² M. Yusuf Asry. 2015. *Komunikasi Dialog Merawat Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Ilmu Komunikasi Press. hal. 140.

hanya terjadi atas dasar perbedaan agama, tetapi juga terjadi antara orang atau kelompok-kelompok dengan agama yang sama. Maka kerukunan yang perlu dibangun bukan hanya kerukunan antar agama, melainkan juga kerukunan antar orang atau kelompok dalam agama yang sama.

Untuk dapat terciptanya kerukunan umat beragama diperlukan serangkaian etika yang harus diterapkan dan ditaati oleh para penganut agama didalam pergaulan antar umat beragama dan didalam pergaulan antar agama. Pedoman kode etik yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebarluaskan yaitu sebagai berikut:

- a. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (frank witness and mutual respect). Semua pihak tidak menghendaki supaya keyakinannya ditekan atau dihapus. Rasa saling menghormati mencakup perhatian yang halus terhadap hati nurani dan keyakinan pihak lain, simpati kepada kesukaran-kesukaran dan kekaguman akan kemajuannya.
- b. Prinsip kebebasan beragama (religious freedom). Prinsip kebebasan meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial. Setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai, bahkan kebebasan untuk berpindah agama. Kebebasan sosial diharapkan dapat dinikmati oleh setiap orang /kelompok yang hendak pindah ke agama lain,
- c. Prinsip acceptance yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri, jika kita

memproyeksikan penganut agama lain menuruti keinginan kita, maka pergaulan antar golongan beragama tidak akan dimungkinkan.

d. Berfikir positif dan percaya

Campur tangan pemerintah dalam kehidupan umat beragama adalah meliputi:⁶³

- a. Hubungan antar umat beragama sehingga tidak terjadi benturan dan persaingan tidak sehat.
- b. Tugas pelayanan kepada umat beragama dalam kegiatan ibadah.
- c. Dapat mengatur dan mencampuri kehidupan umat beragama dalam kaitannya dengan tugas social kemasyarakatan, sedang dalam bidang ibadah menjadi wilayah dan hak masing-masing umat beragama sebagaimana dijamin dalam UUD 1945 pasal 29 ayat (2) "Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

Situasi dan kondisi menyebabkan kerukunan bersifat dinamis. Suatu waktu kerukunan umat beragama dapat menguat atau melemah hingga terjadi konflik. Oleh karena itu kerukunan harus dibangun dan

⁶³Ahmad Muhsin Kamaludiningrat. 2010. *Pancasila Yang Religius, Membina Ukhuwah Dan Kerukunan Mewujudkan Kesatuan Dan Kesatuan*. Yogyakarta:MUI. ha
1. 60.

dirawat, dengan kata lain kerukunan harus diupayakan. Adapun Faktor penyebab munculnya konflik antara lain:⁶⁴

1. Fanatisme keagamaan yang sempit, seperti hanya pada agamanya saja terdapat kebenaran, sedangkan agama lain salah yang harus dibenarkan.
2. Prasangka negatif pada pemeluk agama lain dengan menilainya serba salah yang harus dienyahkan.
3. Penguatan umat sendiri dengan cara mengalahkan atau melemahkan umat yang lain.
4. Intervensi terhadap ajaran atau kegiatan umat beragama lain.
5. Pengembangan ajaran sesat, sikap ekstrim dan eksklusif yang mengancam keberadaan umat beragama, baik internal maupun eksternal.
6. Penyatuan etnis dengan agama yang menimbulkan spirit sukuisme sempit.

Ketidakrukunan umat beragama dari sisi keagamaan pernah disampaikan oleh Menteri Agama Muhammad M. Basyuni disebabkan oleh faktor keagamaan dan non keagamaan, berikut keterangannya:⁶⁵

1. Faktor-faktor Keagamaan.

Dari faktor keagamaan padadasarnya memiliki factor integrasi dan disintegrasi. Faktor integrasi antara lain adalah agama mengajarkan

⁶⁴M. Yusuf Asry. 2015. *Komunikasi Dialog Merawat Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Moestopo Jakarta. hal. 136.

⁶⁵Muhammad. M. Basyuni. 2006. *Kebijakan Dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta:Kementerian Agama RI. Hal. 1-3.

kedamaian dan kerukunan diantara manusia dan sesama makhluk. Agama mengajakan budi pekerti yang luhur, hidup tertib dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat. Ajaran ini bersifat universal. Adapun Faktor keagamaan yang bersifat disintegrasi bila difahami secara sempit dan kaku. Diantaranya setiap pemeluk agama meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah jalan hidup yang paling benar, sehingga dapat menimbulkan prasangka negatif atau sikap memandang rendah pemeluk agama lain. Secara internal teks-teks keagamaan dalam satu agama juga terbuka terhadap aneka penafsiran yang dapat menimbulkan aliran dan kelompok keagamaan yang beragam, bahkan bertentangan satu sama lain hingga memicu konflik.

Selain faktor yang terkait dengan doktrin, ada faktor-faktor keagamaan yang secara tidak langsung dapat menimbulkan konflik antar umat beragama yaitu:

1. Penyiaran Agama

Penyiaran agama merupakan perintah agama, kegiatan ini kadang dilakukan tanpa disertai dengan kedewasaan dan sikap toleran terhadap pemeluk agama lain untuk memilih sendiri jalan hidupnya. Akibatnya, terjadi kasus pembujukan yang berlebihan atau bahkan pemaksaan yang sifatnya terselubung maupun terang-terangan yang dapat merusak hubungan antar umat beragama. Untuk mengurangi kasus-kasus pembujukan yang berlebihan atau bahkan pemaksaan semacam ini pemerintah

mengeluarkan SKB Menag dan Mendagri Nomor 1/1979 tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia.

2. Bantuan Keagamaan Dari luar Negeri.
3. Perkawinan Antar Pemeluk Agama Yang Berbeda.

Dalam kemajemukan masyarakat Indonesia perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda sering menjadi pemicu terganggunya hubungan antar umat beragama. Hal itu terlihat jika perkawinan dijadikan salah satu alat untuk mengajak pasangan agar pindah agama. Konversi agama dilakukan untuk mengesahkan perkawinan. Setelah perkawinan berlangsung beberapa lama, orang yang bersangkutan kembali keagamanya semula dan mengajak pasangannya untuk memeluk agamanya tersebut.

4. Pengangkatan Anak.
5. Pendidikan Agama.
6. Perayaan hari Besar Keagamaan.
7. Perawatan dan Pemakaman Jenazah.
8. Penodaan Agama.
9. Kegiatan Kelompok Sempalan
10. Transparansi Informasi Keagamaan.
11. Pendirian Rumah Ibadah.

Kasus yang sering muncul terkait dengan pendirian rumah ibadah, terkait dengan kehadiran sebuah rumah ibadah sering mengganggu

hubungan antar umat beragama atau bahkan memicu konflik karena lokasinya berada ditengah komunitas yang kebanyakan menganut agama lain. Rumah ibadah dalam kaitan ini tidak hanya dilihat sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah atau kegiatan keagamaan semata, tetapi juga sebagai simbol keberadaan suatu kelompok agama. Kasus-kasus yang terkait dengan pengrusakan rumah ibadah menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi lahirnya SKB Menag dan Mendagri Nomor 1 tahun 1969, yang kemudian disempurnakan dan diganti dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam negeri No. 9 Tahun 2006/No.8 Tahun 2006 tanggal 21 Maret 2006.

2. Faktor-faktor Non Keagamaan.

Faktor-faktor Non Keagamaan yang diidentifikasi sebagai penyebab ketidakrukunan umat beragama meliputi beberapa hal, antara lain :

a.Kesenjangan Ekonomi.

Kehadiran penduduk pendatang disatu daerah sering menimbulkan kesenjangan ekonomi,sebab mereka lebih ulet dan terampil bekerja dibandingkan dengan penduduk asli. Kondisi ini sering menimbulkan kecemburuan sosial dan dapat memicu konflik.

b.Kepentingan Politik.

Munculnya suatu kelompok politik seringkali juga dipengaruhi oleh misi keagamaan dari para elit politik tersebut lalu

pada gilirannya dilihat sebagai pertikaian antar kelompok politik yang berbeda agama.

c. Perbedaan Nilai Sosial Budaya.

Perbedaan nilai budaya juga dapat menjadi penyebab konflik bila suatu komunitas yang kebetulan menganut agama tertentu mengalami ketersinggungan karena perilaku atau tindakan pihak lain yang kebetulan menganut agama berbeda kurang memahami atau kurang menghargai adat istiadat atau budaya yang mereka hormati.

d. Kemajuan Teknologi Informasi dan Transportasi.

Kemajuan teknologi informasi dan transportasi adalah faktor pertama yang membuat berita cepat tersiar, termasuk berita-berita yang salah dan bersifat provokatif. Selanjutnya yang membuat manusia mudah bergerak dari satu daerah ke daerah lain, termasuk daerah konflik diseluruh belahan dunia.

Faktor-faktor sebab timbulnya ketidakrukunan hidup umat beragama (intern, antar dan antara dengan pemerintah). Ada beberapa hal yang mungkin menimbulkan ketegangan dan ketidakrukunan umat beragama, baik intern umat beragama, antar umat beragama maupun antara umat beragama dengan pemerintah di Indonesia antara lain:

- a. Sifat dari masing-masing agama yang mengandung tugas dakwah/misi/penyiaran agama kepada semua umat manusia.

- b. Kurangnya pengetahuan pada pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama orang lain, khususnya dibidang kerukunan hidup umat beragama.
- c. Kurang mempunya pemeluk agama untuk menahan diri sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah pihak lain.
- d. Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat.
- e. Kecurigaan masing-masing akan kejujuran pihak lain baik intern umat beragama, antar umat beragama maupun antara umat beragama dengan pemerintah.
- f. Perbedaan yang mencolok tentang status social ekonomi dan pendidikan antara berbagai kelompok umat beragama.
- g. Rasa rendah diri dan takut terdesak pada pihak lain yang lemah.
- h. Kurang adanya komunikasi/silaturrehmi antar pemimpin masing-masing umat beragama, maupun antar umat beragama itu sendiri.
- i. Kurang saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat yang menyangkut intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah.

- j. Kurangnya pemahaman akan peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan oleh pemerintah, baik yang menyangkut pembinaan iman dan taqwa maupun menyangkut kerukunan umat beragama.

D. Kebijakan-kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Menjaga Kerukunan Umat Beragama.

Landasan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang agama adalah Perpres No. 7 tahun 2004-2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang terdiri dari dua arah kebijakan pokok yaitu:

1. Peningkatan kualitas pelayanan dan pemahaman beragama serta kehidupan beragama.
2. Peningkatan kerukunan intern dan antar umat beragama.

Atas dasar arah kebijakan ini, disusun enam program dibidang agama antara lain terdiri dari:

1. Peningkatan pemahaman, penghayatan, pengamalan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan.
2. Peningkatan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.
3. Peningkatan pelayanan kehidupan keagamaan.
4. Pengembangan lembaga-lembaga sosial keagamaan dan lembaga pendidikan keagamaan.
5. Penelitian dan pengembangan agama.
6. Peningkatan kerukunan umat beragama.

Kemudian atas dasar RPJMN tersebut disusun visi misi Kementerian Agama, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 8 tahun 2006 yaitu; “Terwujudnya Masyarakat Indonesia Yang Taat Beragama, Maju, Sejahtera, dan Cerdas Serta Saling Menghormati Antar Sesama Pemeluk Agama Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Bernegara dan Bernegara Dalam Wadah Negara kesatuan Republik Indonesia”.

Untuk menuangkan semua programnya dalam satu kesatuan langkah maka Kementerian Agama merumuskan dalam bentuk Misi Kementerian Agama. Adapun isinya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas bimbingan, pemahaman, pengamalan dan pelayanan kehidupan beragama.
2. Meningkatkan penghayatan moral dan etika keagamaan.
3. Meningkatkan kualitas pendidikan umat beragama.
4. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan haji.
5. Memberdayakan umat beragama dan lembaga keagamaan.
6. Memperkokoh kerukunan umat beragama.
7. Mengembangkan keselarasan pemahaman keagamaan dengan wawasan kebangsaan Indonesia.

Adapun dua kebijakan besar yang diambil pemerintah dalam membangun dan memelihara kerukunan umat beragama di Indonesia adalah:⁶⁶

⁶⁶ M. Maftuh Basyuni, 2006. *Kebijaksanaan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*. . . . hal. 4.

1. Pemerintah berupaya memberdayakan masyarakat pada umumnya dan kelompok-kelompok agama serta pemuka agama pada khususnya untuk menyelesaikan sendiri masalah-masalah kerukunan umat beragama, seperti pendirian wadah-wadah musyawarah antar umat beragama ditingkat provinsi, kabupaten/kota, dan kecamatan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama memfasilitasi dan memberi dukungan terhadap berbagai dialog antar umat beragama, pendidikan agama berwawasan kerukunan, penyuluh agama berwawasan kerukunan, dan pengembangan wawasan multikultural dikalangan pemuka agama.
2. Pemerintah memberikan rambu-rambu dalam pengelolaan kerukunan beragama itu, baik yang dilakukan oleh umat sendiri maupun pemerintah. Rambu-rambu itu berupa peraturan perundangan yang mengatur lalulintas kehidupan warga negara yang mungkin memiliki kepentingan berbeda karena kebetulan menganut agama berbeda.

Diantara Peraturan Perundang-undangan yang telah dimiliki pemerintah untuk membina kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2) yang berbunyi:
Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk

memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat me menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

2. Undang-undang Dasar 1945 Bab X A Hak Asasi Manusia Pasal 28 E.

(1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.

(2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.

Pasal 28 J

(1) Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat,berbangsa dan bernegara.

(2) Dalam menjalankan hak dan kebebasannya,setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntunan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai

agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

3. Undang-Undang Nomor1/PNPS/1965 tanggal 27 januari 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, beserta penjelasannya, yo UU No. 5 Tahun 1969. Undang-undang ini telah berhasil menjaga kerukunan umat beragama dan mengurangi atau bahkan mencegah pernyataan penistaan terhadap Tuhan Yang maha Esa dan pernyataan kebencian antar umat beragama didepan publik.
4. Keputusan Menteri Agama nomor 70 tahun 1978 tanggal 1 Agustus tentang Pedoman Penyiaran Agama.
5. Keputusan Menteri Agama nomor 77 tahun 1978 tanggal 15 Agustus 1978 tentang Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia.
6. Keputusan Bersama Menteri Agama dan menteri Dalam Negeri nomor 1 tahun 1979 tanggal 2 Januari 1979 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia.
7. Instruksi Menteri Agama Nomor 14 tahun 1978 tanggal 31 Agustus 1978 tentang tindak lanjut instruksi Menteri Agama nomor 4 tahun 1978 tanggal 11 April 1978 tentang kebijaksanaan Mengenai Aliran-aliran Kepercayaan.

8. Instruksi Menteri Agama nomor 4 tahun 1978 tanggal 11 April 1978 tentang Kebijakanaksanaan Mengenai Aliran-aliran Kepercayaan.
9. Instruksi Menteri Agama nomor 8 tahun 1979 tanggal 27 september 1979 tentang pembinaan, bimbingan dan pengawasan terhadap organisasi dan aliran dalam Islam yang bertentangan dengan ajaran Islam.
10. Surat Edaran Menteri Agama nomor MA/432/1981 tanggal 2 september 1981 tentang penyelenggaraan Peringatan Hari-hari Besar Keagamaan.
11. Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 1/BER/mdn-mag/1969 tentang Pelaksanaan Tugas AparaturPemerintah Dalam Menjamin Ketertiban dan kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat Agama oleh Pemeluk-pemeluknya.
12. Keputusan Menteri Agama RI nomor 84 tahun 1996 tentang Petunjuk pelaksanaan Penanggulangan kerawanan Kerukunan Hidup Umat Beragama.
13. Keputusan Presiden RI no. 6 tahun 2000 tentang Pencabutan Instruksi Presiden no 14 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina.
14. Keputusan Presiden RI no. 19 tahun 2002 tentang Hari Tahun Baru Imlek.

15. Peraturan Presiden No. 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Menengah Nasional 2004-2009 Bab 31 yang menetapkan arah dan kebijakan dari program-program pokok pembangunan dibidang agama.
16. Peraturan Bersama menteri Agama dan Menteri Dalam negeri no. 9 tahun 2006/no . 8 tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan forum Kerukunan Umat beragama dan pendirian rumah ibadat.
17. Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, Menteri Dalam Negeri RI Nomor: 3 tahun 2008 nomor;KEP-033/A/JA/6/2008 Nomor:199 Tahun 2008 Tentang Peringatan Dan Perintah Kepada Penganut,Anggota Dan atau Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Warga Masyarakat.